

# EFEKTIVITAS PENGELOLAAN HUTAN DALAM SKEMA KEMITRAAN PERUM PERHUTANI DENGAN MASYARAKAT LMDH KEMUNING ASRI DI KPH BANYUWANGI UTARA

*Effectiveness of Forest Management in Partnership Scheme of Perum Perhutani With Community LMDH Kemuning Asri in KPH Banyuwangi Utara*

**Leny Oktavia, Markum, dan Suparmin**

Program Studi Kehutanan Universitas Mataram  
Jln. Majapahit No. 62 Mataram. NTB

Fakultas Pertanian, Universitas Mataram  
Jln. Majapahit No. 62 Mataram. NTB

Email : [lenyoktavia11096@gmail.com](mailto:lenyoktavia11096@gmail.com)

## **ABSTRACT**

*This research was to analyze the pattern of partnership Perum Perhutani with LMDH Kemuning Asri community and analyze the effectiveness of forest management in Perum Perhutani partnership scheme with LMDH Kemuning Asri community. The location of the research was conducted at LMDH Kemuning Asri Kelurahan Gombengsari KPH Banyuwangi Utara. This research uses descriptive method with slovin formula using error rate 10% to 71 respondents conducted in March 2018. The result of research indicate that Perum Perhutani partnership pattern with LMDH community is contract partnership pattern, because in Perhutani have two cooperation agreement of Collaborative Forest Resources Management Community (PHBM), ie macro and micro agreements, macro agreements within a period of 5 years with an entire region and a micro agreement within a period of 1 year which will be extended in accordance with the results of monitoring and evaluation. The effectiveness of Perhutani forest management with LMDH community is said to be very effective with the score score 133-160 (94.37%) can be seen from 4 aspects include: a) planning aspect, can be seen from the activities planned by Perhutani with society already running very well, b) cultivation is said to have been successful also can be seen from the plants that are managed both from the crops of tumpangsari or from plants under stand (porang), the community has got the maximum results this can be seen from the houses inhabited by the community is in the form of permanent and luxurious buildings, c) marketing aspects are said to be good also can be seen the range of marketing that is from farmers to collecting traders and then sold to the market or sold directly by collectors to market or consumers to exit the region, d) institutional aspects have been said to be very good also can be seen from the community partly of them involved in socialization or activities participate in deliberation and mutual cooperation, then in terms of forest security is also good seen from the forest is relatively safe and there is no number of wood loss.*

**Keywords:** *Partnership Pattern, Effectiveness Of Forest Management*

## **RINGKASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH Kemuning Asri serta menganalisis efektivitas pengelolaan hutan dalam skema kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH Kemuning Asri. Lokasi penelitian dilaksanakan di LMDH Kemuning Asri Kelurahan Gombengsari KPH Banyuwangi Utara. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan formula slovin menggunakan tingkat eror 10% terhadap 71 responden yang dilaksanakan pada bulan Maret 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH adalah pola kemitraan kontrak, karena di Perhutani memiliki dua perjanjian kerjasama

Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), yakni perjanjian makro dan mikro, perjanjian makro dalam jangka waktu 5 tahun dengan keseluruhan satu kawasan dan perjanjian mikro dalam jangka waktu 1 tahun yang nantinya akan diperpanjang sesuai dengan hasil monitoring dan evaluasi. Efektivitas pengelolaan hutan Perhutani dengan masyarakat LMDH dikatakan sangat efektif dengan nilai skor 133-160 (94.37%) dapat dilihat dari 4 aspek meliputi : a) aspek perencanaan, dapat dilihat dari kegiatan yang direncanakan oleh Perhutani dengan masyarakat sudah berjalan sangat baik, b) aspek budidaya dikatakan sudah berhasilpula dapat dilihat dari tanaman yang dikelola baik dari hasil tanaman tumpangsari maupun dari tanaman dibawah tegakan (porang), masyarakat sudah mendapatkan hasil yang maksimal hal ini dapat dilihat dari rumah-rumah yang dihuni oleh masyarakat sudah berbentuk bangunan permanen dan mewah, c) aspek pemasaran dikatakan sudah baik juga dapat dilihat jangkauan pemasaran yaitu dari petani/pedagang pengumpul dan selanjutnya dijual langsung oleh pengumpul ke pasar/konsumen hingga keluar daerah, d) aspek kelembagaan sudah dikatakan sangat baik juga dapat dilihat dari masyarakat sebagian dari mereka terlibat dalam kegiatan sosialisasi atau ikut dalam kegiatan musyawarah dan gotong royong, kemudian dari segi keamanan hutan sudah baik juga dilihat dari hutannya yang relatif aman dan tidak terdapat angka kehilangan kayu.

Kata kunci :Pola Kemitraan, Efektivitas Pengelolaan Hutan

## **PENDAHULUAN**

Pengelolaan hutan merupakan usaha untuk mewujudkan hutan lestari berdasarkan tata hutan, rencana pengelolaan, pemanfaatan hutan, rehabilitasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi. Oleh karena itu, sesuai dengan amanat peraturan perundangan, maka pengelolaan hutan lestari tersebut perlu diimplementasikan melalui konsep Kesatuan Pemangku Hutan (KPH) yang menjadi bagian dari system pengurusan hutan ( UU No. 41 Tahun 1999).Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat dilaksanakan dengan jiwa bersama, berdaya dan berbagi yang meliputi pemanfaatan lahan atau ruang, pemanfaatan waktu pemanfaatan hasil dalam pengelolaan sumberdaya hutan dengan prinsip saling menguntungkan, saling memperkuat dan saling mendukung serta kesadaran akan tanggung jawab sosial. Dalam setiap pengelolaan hutan, disusun program yang dapat dikerjasamakan dengan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) antara lain bidang perencanaan, pembinaan sumberdaya hutan, produksi, pemasaran dan industri, keamanan hutan, keuangan dan sumberdaya manusia (Perhutani, 2009).

Perum Perhutani KPH Banyuwangi Utara merupakan salah satu KPH di wilayah Perum Perhutani Devisi Regional Jawa Timur, berdasarkan Surat Keputusan Direksi Perum Perhutani No. 808/KPTS/Dir/2007 tentang pembagian wilayah pengelolaan KPH Banyuwangi Utara.Kesatuan Pemangkuan Hutan Banyuwangi Utara berada di ujung timur Pulau Jawa memiliki luas kawasan hutan 56.118,98 ha.Untuk meningkatkan pengelolaan sumberdaya hutan dalam melestarikan hutan, Perhutani mengikutsertakan masyarakat sekitar hutan yang terbentuk dalam suatu kelompok yang dinamakan Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) adalah lembaga masyarakat desa yang berkepentingan dalam kerjasama pengelolaan sumberdaya hutan bersama masyarakat, yang anggotanya berasal dari unsur lembaga desa dan atau unsur masyarakat yang ada di desa hutan tersebut yang mempunyai kepedulian terhadap sumberdaya hutan. Perhutani dengan masyarakat harus merencanakan beberapa kegiatan-kegiatan yang nantinya kegiatan tersebut akan efektif atau tidaknya kegiatan yang dilakukan (Pedoman PHBM Perhutani, 2009).

Berdasarkan Peraturan Menteri LHK Nomor P. 83/MENLHK/KUM.1/10/2016 tentang Perhutanan Sosial bahwa kemitraan kehutanan adalah kerja sama antara masyarakat

setempat dengan pengelola hutan, pemegang izin usaha pemanfaatan hutan atau jasa hutan, izin pinjam pakai kawasan hutan, atau pemegang izin usaha industri primer hasil hutan.

Tujuan dalam penelitian ini yakni menganalisis pola kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH Kemuning Asri dan menganalisis efektivitas pengelolaan hutan dalam skema kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH Kemuning Asri.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret 2018 bertempat di LMDH Kemuning Asri Kelurahan Gombongsari KPH Banyuwangi Utara. Metode penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan dua metode penelitian yaitu penelitian kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian kualitatif adalah data dalam bentuk bukan angka seperti gambaran umum lokasi penelitian dan data hasil wawancara (Sugiyono, 2011). Sedangkan metode penelitian kuantitatif merupakan data penelitian yang berupa angka-angka seperti menentukan populasi atau sampel tertentu (Sugiyono, 2014).

Penentuan sampel anggota LMDH dilakukan menggunakan *probability sampling* yaitu *simple random sampling* (sampel random sederhana). Responden dalam penelitian ini adalah 71 anggota LMDH. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, teknik observasi, studi pustaka.

Metode analisis data untuk tujuan pertama pola kemitraan menggunakan analisis deskriptif dengan menyajikan tabel dan uraian dan untuk tujuan kedua efektivitas pengelolaan hutan menggunakan metode *scoring* dengan menggunakan skala *likert*. Skala *Likert* (Nazir, 1983) adalah teknik pengukuran yang mengukur sikap berupa angka ordinal yang disusun berdasarkan rangking, dimana skor totalnya ditafsirkan sebagai efektif atau tidak efektifnya pengelolaan hutan dalam skema kemitraan Perum Perhutani dengan masyarakat LMDH. Untuk jawaban a = 4, b = 3, c = 2, d = 1, nilai 4 dikatakan sebagai nilai sangat tinggi, nilai 3 dikatakan sebagai nilai sedang, nilai 2 dikatakan sebagai nilai kurang, dan nilai 1 dikatakan sebagai nilai rendah.

**Tabel 3. 1 Penetapan Skor**

Aspek	Jumlah Pertanyaan	Interval Skor	Kriteria			
			TE	KE	E	SE
1	10	10-40	10-17	18 – 25	26 – 33	34 – 40
2	10	10-40	10-17	18 – 25	26 – 33	34- 40
3	10	10-40	10-17	18 – 25	26 – 33	34 – 40
4	10	10 – 40	10-17	18 – 25	26 – 33	34 – 40
1-4	40	40 – 160	40 – 68	69- 100	101-132	133-160

➤ Skala Linkert (1- 4). Keterangan :SE= Sangat Efektif, E= Efektif, KE =Kurang Efektif, TE= Tidak Efektif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai latar belakang dan keadaan petani, berdasarkan hasil penelitian dan wawancara terhadap 71 responden di LMDH Kemuning Asri diketahui bahwa semua masyarakat yang berada di kawasan hutan yang melakukan kegiatan pengelolaan hutan, karena dalam penelitian ini umur tidak menjadi masalah untuk melakukan kegiatan pengelolaan hutan selagi masyarakat dapat memanfaatkan sumberdaya hutan dengan sebaik-baiknya. Lahan garapan yang berada di LMDH Kemuning Asri yakni sadapan, pertanian, dan HMT (Hijauan Makan Ternak), rata-rata

luas lahan garapan untuk lahan sadapan adalah 1.44 ha, lahan pertanian adalah 0.26 ha, dan lahan HMT (Hijauan Makan Ternak) adalah 0.19 ha.

### **Pola Hubungan Kerjasama Perhutani dengan Masyarakat LMDH Kemuning Asri**

Pola kemitraan di KPH Banyuwangi Utara dengan Masyarakat LMDH adalah pola kemitraan kontrak. Dimana pola kemitraan ini umumnya terjadi pada perusahaan pengolahan (industri) yang terdapat perjanjian tertulis antara dua pihak atau lebih untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan hukum tertentu terkait ketentuan tugas, hak dan kewajiban dari masing-masing pihak yang bersangkutan (Deptan, 1997).

Dikatakan pola kemitraan kontrak karena di Perhutani ini memiliki dua perjanjian kerjasama Pengelolaan Sumberdaya Hutan Bersama Masyarakat (PHBM), yakni perjanjian makro dan mikro. Perjanjian makro ini dalam jangka waktu 5 tahun dengan keseluruhan satu kawasan dan perjanjian mikro dalam jangka waktu 1 tahun yang nantinya akan diperpanjang sesuai dengan hasil monitoring dan evaluasi, monitoring dan evaluasi tersebut dilakukan setiap tahun, perjanjian makro dan mikro akan dilakukan perpanjangan sesuai dengan kebutuhan sepanjang LMDH mentaati semua aturan yang ada dari sisi hutannya maupun dari sisi *sharing output* yang diberikan kepada Perhutani. Pembagian *sharing* produksi berdasarkan SK. Direksi PT. Perhutani Nomor : 001/KPTS/Dir/2002 hasil hutan kayu masyarakat mendapatkan maksimal 25 % ketika lahan tersebut masih kosong misalnya mulai dari tanaman 0 tahun, dan 75 % untuk Perhutani, dan untuk hasil hutan non kayu masyarakat mendapatkan 30 % dan Perhutani mendapatkan 70%.

### **Hak dan Kewajiban Perhutani dan Masyarakat dari 4 Aspek**

**Tabel 1. Hak dan Kewajiban Perhutani dan Masyarakat**

#### **a. Hak**

<b>Aspek</b>	<b>Perhutani</b>	<b>Masyarakat</b>
Perencanaan	➢ Hak perhutani yaitu Perhutani menentukan bentuk-bentuk perencanaan, memantau dan mengevaluasi pelaksanaan perjanjian Pengelolaan Sumberdaya Hutan (PHBM), memperoleh manfaat dari hasil kegiatan sesuai dengan nilai dan proporsi faktor produksi yang dikontribusikan.	➢ Hak masyarakat LMDH adalah mengusulkan rencana dalam pengelolaan hutan yang akan diprogramkan contoh: tanaman kayu, jarak tanam, kayu yang akan ditanam, misalnya kayu pinus, jati, dan mahoni).
Budidaya	➢ Hak Perhutani adalah menentukan konsep-konsep budidaya yang dibudidayakan oleh masyarakat, dan mendapatkan <i>sharing</i> dari hasil budidaya.	➢ Hak masyarakat adalah masyarakat berhak memanfaatkan lahan untuk dibudidayakan yang telah dicover dengan PKS (Perjanjian Kerjasama), mendapatkan hasil yang maksimal.
Pemasaran	➢ Hak Perhutani adalah pemasaran kayu dan non kayu saat ini masih menjadi kewenangan Perhutani.	➢ Hak masyarakat LMDH adalah menjual hasil panennya, dan kewajiban masyarakat adalah menimbang hasil panen seperti jagung, porang, kacang, singkong, kopi, dan mendistribusikan ke pengepul.
Kelembagaan	➢ Hak perhutani adalah mendapatkan jaminan keamanan potensi sumberdaya hutan.	➢ Hak masyarakat adalah mendapatkan nilai manfaat dari kerjasama, dapat memanfaatkan lahan tumpangsari, dan mendapatkan <i>sharing</i> dari hasil produksi kayu dan non kayu yang sudah dikerjasamakan.

## b. Kewajiban

Aspek	Perhutani	Masyarakat
Perencanaan	➢ Kewajiban dalam perencanaan adalah memberikan peluang kepada masyarakat untuk menyampaikan saran dan masukan dalam hal perencanaan.	➢ Kewajiban masyarakat LMDH (Lembaga Masyarakat Desa Hutan) adalah mentaati rencana yang sudah disepakati.
Budidaya	➢ Kewajiban perhutani dalam aspek budidaya adalah memberikan bimbingan teknis dan menyediakan lahan untuk kegiatan budidaya.	➢ Kewajiban untuk PLDT (Pemanfaatan Lahan Dibawah Tegakan) yaitu menjaga tanaman pokok yang ada, ikut mencegah terjadinya kebakaran, dan merawat tanaman tumpangsari.
Kelembagaan	➢ Kewajiban perhutani adalah memberikan bimbingan dan pembinaan kepada masyarakat dalam hal aturan atau menjaga kawasan hutan.	➢ Kewajiban masyarakat adalah mentaati semua aturan yang ada, pembinaan kepada masyarakat dalam hal aturan atau menjaga kawasan hutan.

## Efektivitas Pengelolaan Hutan Dalam Skema Kemitraan Perum Perhutani dengan Masyarakat LMDH Kemuning Asri

Efektivitas pengelolaan hutan adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana kegiatan yang dapat dicapai, semakin banyak rencana atau kegiatan yang dapat dicapai, maka semakin efektif pula kegiatan tersebut (Siagaan, 2001 : 24), untuk mewujudkan hutan yang lestari berdasarkan tata hutan, rencana pengelolaan, pemanfaatan hutan, rehabilitasi hutan, perlindungan hutan dan konservasi (PP No.6, 2007). Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat LMDH dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

### A. Aspek Perencanaan

**Tabel 2. Aspek Perencanaan**

Skor	Kategori	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
4	Sangat Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Aktif dalam kegiatan perencanaan</li> <li>- Terlibat dalam pertemuan kelompok yang dilakukan 2 minggu sekali khusus untuk pengurus LMDH</li> <li>- Diprioritaskan tanaman yakni tanaman kayu (pinus), porang, kopi, tanaman tumpangsari, HMT (Hijauan Makan Ternak) dan empon-emon.</li> <li>- Dipertimbangkan dalam memilih tanaman yaitu perakaran yang kuat, berguna untuk melindungi tanah, mendapatkan hasil produksi yang tinggi, dan beranekaragam jenis tanaman.</li> <li>- Masyarakat melakukan pemeliharaan yakni pemupukan dan pembersihan lahan agar tanaman tersebut tumbuh subur dan mendapatkan hasil yang maksimal.</li> </ul>	61	85.92
3	Efektif	Mengerjakan 3 dari item (kegiatan) di atas	10	14.08
2	Kurang Efektif	Mengerjakan 2 dari item (kegiatan) di atas	0	0
1	Tidak Efektif	Mengerjakan 1 dari item (kegiatan) di atas	0	0
Jumlah			71	100.0

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 61 responden dalam aspek perencanaan termasuk dalam kategori sangat efektif dan 10 orang termasuk dalam kategori efektif. Pernyataan diatas yang dikatakan sangat efektif dikarenakan dalam kegiatan perencanaan yakni penyusunan program kerja pengelolaan sumberdaya hutan, anggota Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) diberikan kesempatan untuk menyampaikan bentuk-bentuk masukan dan saran saran seperti halnya dalam penentuan tanaman tepi, hias sampai jarak tanam tanaman pokok yang tetap mengacu pada kaidah-kaidah kehutanan yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan perencanaan desa partisipatif.

Sedangkan efektivitas dalam aspek perencanaan dikatakan efektif karena dalam mengelola hutan yang direncanakan masyarakat hanya melakukan dua diantara kegiatan yang direncanakan. Kemudian dalam rapat kerja kelompok biasanya masyarakat melakukan rapat kerja kelompok 2 minggu sekali, tetapi ada masyarakat yang tidak terlibat dalam melakukan rapat. Rencana selanjutnya yaitu pertimbangan dalam memilih tanaman yang akan ditanam yakni harus memiliki perakaran yang kuat, tahan terhadap angin atau hujan, berguna untuk melindungi tanah, mendapatkan hasil produksi yang tinggi, tahan rebah, dan beranekaragam jenis tanaman, dari pertimbangan tersebut masyarakat hanya menjawab 3 sampai 4, dalam hal pemeliharaan tanaman yang direncanakan dalam mengelola hutan yakni hanya melakukan pembersihan lahan saja.

## B. Aspek Budidaya

**Tabel 3. Aspek Budidaya**

Skor	Kategori	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
4	Sangat Efektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membersihkan bekas-bekas tebangan atau penjarangan,</li> <li>- Menanam tanaman dibawah tegakan (porang, HMT, dan empon-empon)</li> <li>- Menanam tanaman semusim ( kacang, singkong, dan jagung)</li> <li>- Pembersihan lahan, digemburkan dengan menggunakan cangkul dibawah tegakan dan melakukan pemupukan menggunakan pupuk kandang terhadap tanaman tumpangsari</li> <li>- Memberantas hama dan penyakit menggunakan bahan kimia, disabit, dan dicangkul.</li> <li>- Melakukan pembaharuan 2 kali dalam satu minggu dan pengambilan getah satu kali seminggu.</li> </ul>	68	95.77
3	Efektif	Mengerjakan 3 dari item (kegiatan) di atas	3	4.23
2	Kurang Efektif	Mengerjakan 2 dari item (kegiatan) di atas	0	0
1	Tidak Efektif	Mengerjakan 1 dari item (kegiatan) di atas	0	0
Jumlah			71	100.0

*Sumber: Data Primer (2018)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 68 responden efektivitas pengelolaan hutan dalam aspek budidaya termasuk dalam kategori sangat efektif dan 3 orang termasuk kategori efektif. Pernyataan sangat efektif dikarenakan kegiatan budidaya yakni mulai dari persiapan lahan, pembersihan lahan bekas tebangan dan penjarangan, penentuan jenis tanaman yang akan ditanam dibawah tegakan yakni porang, HMT, dan empon-empon, sedangkan di lahan pertanian masyarakat menanam tanaman semusim seperti jagung, kacang, dan singkong. Kemudian perawatan yang diberikan pada tanaman dalam memberantas hama dan penyakit yakni menggunakan bahan kimia, disabit, dan

dibakar, dan perawatan tanaman dibawah tegakan yakni dengan cara digemburkan dan untuk kegiatan sadapan getah pinus, masyarakat melakukan pembaharuan 2 kali dalam satu minggu dan pengambilan getah satu kali seminggu guna mendapatkan getah yang berkualitas tinggi. Proses pemanenan untuk tanaman dibawah tegakan yakni porang dilakukan satu tahun sekali, HMT ( Hijauan Makan Ternak) dilakukan setiap hari karena untuk memberi pakan ternak, dan untuk tanaman pertanian dilakukan 4 bulan sekali dalam setahun.

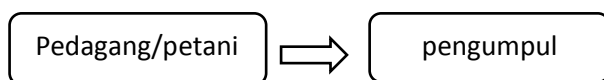
Pernyataan efektivitas dalam aspek budidaya dikatakan efektif karena dalam mengelola hutan yang dilakukan dalam kegiatan budidaya yakni dalam kegiatan pemeliharaan tanaman masyarakat hanya melakukan pemupukan dan penggunaan pestisida saja, dan cara memberantas hama dan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat yakni hanya disabit saja. Kemudian dalam kegiatan perawatan tanaman hanya dilakukan satu kali sebulan.

**Tabel 4.Aspek Pemasaran**

Skor	Kategori	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
4	Sangat Efektif	- Masyarakat menjual semua hasil tanamannya selama setahun dalam satuan kilo. Hasil tanaman dibawah tegakan (porang) dijual sampai keluar daerah. - Hasil tumpangsari dan dijual langsung di tempat pemanenan ke pengepul - Getah pinus di jual ke Perhutani - Pemasaran HHK (jati) dengan cara online	33	46.48
3	Efektif	Mengerjakan 3 dari item (kegiatan diatas	38	53.52
2	Kurang Efektif	Mengerjakan 2 dari item (kegiatan) diatas	0	0
1	Tidak Efektif	Mengerjakan 1 dari item (kegiatan) diatas	0	0
Jumlah			71	100

Sumber: Data Primer (2018)

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 33 responden dalam aspek pemasaran termasuk dalam kategori sangat efektif dan 38 orang termasuk dalam kategori efektif. Pernyataan sangat efektif dikarenakan 33 responden melakukan kegiatan pemasaran yakni sistem penjualan hasil tanamannya selama setahun dan semua hasilnya dijual dalam satuan kilo, kemudian jangkauan pemasaran hasil tanaman porang sampai keluar daerah dan hasil tanaman tumpangsari dijual langsung di tempat pemanenan. Hasil tanaman bawah tegakan masyarakat memasarkan langsung ke pengepul, selanjutnya untuk mitra pemasaran hasil tanaman. Hal ini menurut Bagozzi (1975) berpendapat bahwa konsep inti pemasaran adalah pertukaran atau pertukaran nilai. Walaupun masyarakat lebih banyak mengetahui pemasaran langsung dan lebih banyak keuntungan dari pada ke pengumpul. Akan tetapi, masyarakat lebih efisien dengan harga yang tinggi karena sebagian besar masyarakat lebih banyak menjual ke pengumpul, karena lebih menghemat biaya seperti biaya transportasi yang jaraknya lumayan jauh. Secara garis besarrantai pemasaran diantaranya melalui jalur sebagai berikut, melalui jalur :



Berdasarkan pernyataan diatas masyarakat LMDH melakukan sistem pemasaran sampai ke pengepul saja, dimana pengepul menjual sendiri atau ke pasar kemudian untuk penjualan getah pinus semua masyarakat LMDH menjual ke pihak Perhutani, dan pemasaran HHK (jati) dipasarkan secara online. Pernyataan efektivitas dalam aspek pemasaran dikatakan efektif dikarenakan banyak masyarakat yang memasarkan hasil tanamannya hanya disekitar desa saja, dan yang menjadi mitra masyarakat yaitu hanya pengusaha lokal dan penjual di pasar lokal.

**Tabel 5. Aspek Kelembagaan**

Skor	Kategori	Deskripsi	Jumlah Responden	Persentase (%)
4	Sangat Efektif	- Terlibat dalam Pertemuan kelompok - Ikut Musyawarah dan gotong royong Terlibat dalam kegiatan sosialisitentang bertani dan penyadapan lebih dari 2 kali setahun - Melakukan pengawasan lahan 5 hari dalam seminggu dan patrol rutin di kawasan hutan - Kegiatan pencegahan atau penanganan kebakaran	54	76.06
3	Efektif	Mengerjakan 3 dari item (kegiatan) di atas	17	23.94
2	Kurang Efektif	Mengerjakan 2 dari item	0	0
1	Tidak Efektif	Mengerjakan 1 dari item (kegiatan) di atas	0	0
Jumlah			71	100.0

*Sumber: Data Primer (2018)*

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebanyak 54 responden dalam aspek kelembagaan termasuk dalam kategori sangat efektif dan 17 orang termasuk dalam kategori efektif. Pernyataan sangat efektif dikarenakan kegiatan kelembagaan ini meliputi keamanan, pertemuan, dan aturan lembaga. Semua kegiatan yang ada dalam aspek kelembagaan ini masyarakat melakukannya seperti kegiatan masyarakat yang pernah diikuti dalam kaitannya dengan kelompok yakni masyarakat ikut pertemuan kelompok yang diadakan dalam pertemuan kelompok, masyarakat juga ikut musyawarah dan ikut gotong royong. Kemudian untuk aturan Lembaga yang ada dalam kelompok tersebut yakni ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga). Kemudian untuk sosialisasi, Perhutani melakukan sosialisasi secara rutin dengan masyarakat LMDH lebih dari 2 kali setahun.

Pernyataan efektivitas pengelolaan hutan dalam aspek kelembagaan dikatakan efektif dikarenakan 17 dari responden hanya sebagian yang melakukan kegiatan yang telah dilakukan seperti ikut dalam kaitannya dengan kelompok hanya melakukan kegiatan pertemuan kelompok dan gotong royong saja. Kemudian untuk sosialisasi kelompok, masyarakatnya melaksanakan satu kali setahun, dan untuk tindakan yang sudah masyarakat lakukan dalam kegiatan kelompok masyarakat untuk pengelolaan sumberdaya hutan yakni masyarakat hanya melakukan pengawasan atau patroli kawasan hutan dan melakukan pembersihan lahan saja.

**Tabel 6. Rekapitulasi Efektivitas Pengelolaan Hutan**

No.	Nilai	Kriteria	∑ Responden	Persentase (%)
1	133 – 160	Sangat Efektif	67	94.37
2	101 – 132	Efektif	4	5.63
3	69 – 100	Kurang Efektif	0	0
4	40 – 68	Tidak Efektif	0	0



No.	Nilai	Kriteria	$\Sigma$ Responden	Persentase (%)
	Jumlah		71	100.0

Sumber: Data Primer (2018)

Kegiatan-kegiatan pengelolaan hutan yang dilakukan oleh masyarakat yakni perencanaan, budidaya, pemasaran dan kelembagaan, dari keempat kegiatan tersebut sudah dikatakan sangat efektif. Dapat dilihat dari keempat aspek antara lain :Aspek perencanaan, dalam penyusunan program kerja pengelolaan sumberdaya hutan Perhutani telah memberikan kesempatan kepada LMDH untuk menyampaikan bentuk-bentuk masukan, dan saran.Aspek budidaya, Perhutani telah memberikan lahan pertanian kepada masyarakat dengan standar perandil 0.25 ha, masyarakat juga sudah mendapatkan hasil dari tanaman tumpangsari maupun hasil dari tanaman poranghal ini dapat dilihat dari rumah – rumah yang dihuni oleh masyarakat kini sudah berbentuk bangunan permanen dan mewah.

Dalam kegiatan pemasaran, yakni masyarakat menjual hasil produksinya selama setahun dan dijual dalam satuan kilo, dan dapat dilihat dari aspek pemasaran jangkauan pemasaran yang dilakukan oleh masyarakat, sudah sangat baik.Kemudian aspek kelembagaan, dapat dilihat dari hutannya yang relatif aman, tidak terdapat angka kehilangan kayu, masyarakat juga selalu melakukan pertemuan kelompok guna untuk mengetahui aturan yang ada dalam kelompok tersebut seperti ADRT (Anggaran Dasar Rumah Tangga), masyarakat juga ikut dalam kegiatan musyawarah dan gotong royong guna untuk menunjukkan bahwa mereka juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan guna untuk melindungi kawasan hutan agar hutan tetap lestari.

Dan yang dikatakan efektif hanya beberapa responden, dapat dilihat dari kegiatan perencanaan, yakni ada sebagian dari masyarakat yang tidak ikut dalam proses perencanaan, aspek budidaya dalam mengelola hutan yang dilakukan yakni dalam kegiatan pemeliharaan tanaman masyarakat hanya melakukan pemupukan dan penggunaan pestisida saja, dan cara memberantas hama dan penyakit yang dilakukan oleh masyarakat yakni hanya disabit saja.Aspek kelembagaan hanya beberapa masyarakat yang tidak ikut pertemuan kelompok, dan yang tidak ikut dalam kegiatan sosialisasi.

## KESIMPULAN DAN SARAN

- a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diketahui pola kemitraan antara perhutani dengan masyarakat adalah pola kemitraan kontrak, karena perjanjian yang dibuat antara LMDH dengan perhutani dalam jangka waktu 5 tahun yang nantinya akan di perpanjang sesuai dengan hasil monitoring dan evaluasi.
- b. Pengelolaan hutan dalam skema kemitraan perhutani dengan masyarakat LMDH termasuk dalam kriteria sangat efektif dengan nilai skor 133-160 (94.37%). Dapat dilihat dari 4 aspek berikut ini :
  - Aspek perencanaan dilihat dari kegiatan yang direncanakan Perhutani dengan masyarakat sudah berjalan sangat baik, aspek budidaya dikatakan sudah berhasil pula dapat dilihat dari tanaman yang dikelola baik dari hasil tanaman tumpangsari maupun hasil dari tanaman porang masyarakat sudah mendapatkan hasil yang maksimal dan dapat dilihat dari rumah – rumah yang dihuni oleh masyarakat kini sudah berbentuk bangunan permanen dan mewah. Aspek Pemasaran dikatakan sudah baik juga dapat dilihat dari jangkauan pemasarannya baik dari tanaman tumpangsari maupun hasil tanaman di bawah tegakan. Kemudian aspek kelembagaan sudah sangat baik juga dapat dilihat dari hutannya yang relatif aman, dan tidak terdapat angka kehilangan kayu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagozzi, R. P., (1975). "Marketing as Exchange," *Journal of Marketing*. Vol. 39 (October), pp. 32-39.
- Baharuddin., 2009. *Buku Ajar Hasil Hutan Bukan Kayu*. Fakultas Kehutanan. Universitas Hasanudin. Makasar.
- [Deptan] Departemen Pertanian. 1997. *Kemitraan Pemasaran dalam Agribisnis*. Departemen Pertanian RI. Jakarta.
- Faskalis, M., 2011. *Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan (Hkm) di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten tTanggamus*. Skripsi. Program studi Kehutanan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Nazir, Moh., 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup. Nomor 39/SETJEN/KUM.1/6/2017 Tentang Perhutanan Sosial di Wilayah Kerka Perum Perhutani.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016 Tentang Perhutanan Sosial.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2007 Tentang Tata Hutan Dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan.
- Perum Perhutani, 2009. *Pedoman Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM)*; Jakarta.
- Perum Perhutani, 2009. *Pedoman Pengelolaan Sumberdaya Hutan PHBM*. Jawa Timur.
- Pramono, A., 2010. *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Panduan Lapangan Untuk Petani*. CIFOR (Center for International Forestry Research). Bogor.
- Pratama, A.R., 2015. *Pengelolaan Hutan Rakyat Oleh Kelompok Pemilik Hutan Rakyat Di Desa Bandar dalam Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Lampung.
- Purwanto, R. H. dan Yuwono, T., (2005). *Perencanaan SumberDaya Hutan (Diktat Kuliah)*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang – Undang Kehutanan 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Departemen Kehutanan . Jakarta.
- Wulandari, C., 2011. *Buku Ajar Kebijakan dan Peraturan Perundangan Kehutanan*. Universitas Lampung. Lampung. Tidak dipublikasikan.